

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Pembelajaran dilakukan untuk membantu seseorang dengan maksud terciptanya suatu proses belajar yang lebih efektif dan efisien. Dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif serta efisien, hendaknya guru mampu mewujudkan perilaku mengajar secara tepat. Pembelajaran di era ini mengacu pada kurikulum 2013, di mana pengembangan kurikulum 2013 mengacu pada pendekatan saintifik. Salah satu mata pelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik yakni Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Di kurikulum Indonesia IPA menjadi pelajaran wajib, tidak terkecuali di SD (Susanto, 2013:165). Menurut Harlen (dalam Kelompok Kerja Dosen IPA PGSD, 2018:2) “ilmu pengetahuan alam adalah sebagian besar aktivitas mental dan praktik manusia untuk menghasilkan pengetahuan”. Siswa diharapkan dapat mengetahui pengetahuan alam tersebut di kehidupannya. Pembelajaran IPA pada jenjang SD hendaknya bisa dilakukan melalui aktivitas kegiatan belajar yang nyata yang berakibat pada siswa menjadi aktif. IPA adalah mata pelajaran yang digunakan untuk mengukur pencapaian dari tujuan pembelajaran.

Membentuk sikap yang baik, memiliki rasa ingin tahu, memiliki kesadaran, paham akan hubungan merupakan sasaran dibelajarkannya IPA di SD. Dengan adanya tujuan IPA di SD akan melatih siswa untuk berpikir kritis, mengenal lingkungan sekitar. Tetapi pada kenyataannya IPA di sekolah dasar belum

mencapai hasil yang maksimal. Banyak siswa menganggap bahwa belajar IPA terkadang sulit dimengerti.

Minat yakni keinginan seseorang pada objek tertentu, yang diikuti rasa senang, karena memiliki kepentingan pada sesuatu (Susanto, 2013:57). Minat belajar siswa tidaklah sama, hal tersebut menyebabkan terjadinya perbedaan dalam menerima materi. Dengan minat yang tinggi, materi yang dipelajari akan mudah diterima dan dipahami dengan minat yang minim tentunya akan mengalami kesusahan menerima pelajaran, karena siswa tidak memperhatikan serta tidak ingin tahu materi yang diperoleh.

Bersumber pada observasi serta wawancara dengan wali kelas V SDKdi Gugus XI Kecamatan Buleleng pada hari Senin, 28 Oktober 2019 dan hari Kamis, 31 Oktober 2019 diperoleh dari beberapa pelajaran yang ada di SD, salah satu pelajaran yang nilainya masih belum optimal yaitu mata pelajaran IPA. Hal tersebut didukung hasil wawancara ditemukan fakta bahwa, 1) sebagiam besar siswa nilai IPAnya masih berada pada predikat cukup, serta hanya beberapa siswa yang nilai IPAnya mendapat predikat baik, 2) pada saat pembelajaran siswa cenderung menghafal materi, sehingga pemahaman terhadap materi yang diajarkan belum optimal, 3) model yang digunakan pada proses pembelajaran di kelas kurang beragam, sehingga menyebabkan siswa kurang berminat untuk belajar, 4) penggunaan media kurang bervariasi, guru cenderung menggunakan media gambar dan papan tulis sebagai media untuk menyampaikan pembelajaran, 5) siswa kurang fokus saat proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas akan berdampak pada hasil belajar. Dapat dilihat pada hasil studi dokumen diperoleh data UTS siswa pada pelajaran IPA disajikan pada Tabel 1.1 berikut.

**Tabel 1.1**  
**Nilai Ulangan Tengah Semester Siswa Kelas V SD di Gugus XI**  
**Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020**

No.	Kelas	Jumlah siswa	Nilai			
			<75	75-83	84-92	93-100
1.	VA Lab Singara	35	-	21 Siswa	7 Siswa	6 Siswa
2.	VB Lab Singaraja	35	2 Siswa	16 Siswa	13 Siswa	5 Siswa
3.	V SDN 1Kampung Bugis	17	-	8 Siswa	8 Siswa	1 Siswa
4.	V SDN 3 Kampung Anyar	17	2 Siswa	5 Siswa	10 Siswa	-
5.	V SDN 3 Kampung Bugis	25	2 Siswa	9 Siswa	12 Siswa	2 Siswa
Jumlah		129	6	59	50	14

(Sumber: Guru Kelas V SD di Gugus XI Kecamatan Buleleng)

Sesuai dengan panduan penilaian untuk SD dapat diketahui rentangan predikat nilai <75 dikategorikan “perlu bimbingan”, nilai 75-83 dikategorikan “cukup”, nilai 84-92 dikategorikan “baik”, dan nilai 93-100 dikategorikan “sangat baik” (Panduan Penilaian untuk SD, 2018: 47). Dilihat dari tabel 1.1 di atas ditemukan perolehan nilai UTS siswa sangat beragam. Berdasarkan panduan penilaian untuk SD dapat diketahui rentangan predikat nilai <75 dikategorikan “perlu bimbingan” yaitu sebanyak 6 siswa, nilai 75-83 dikategorikan “cukup” yaitu sebanyak 59 siswa, nilai 84-92 dikategorikan “baik” yaitu sebanyak 50 siswa, dan nilai 93-100 dikategorikan “sangat baik” sebanyak 14 siswa. Dilihat dari tabel 1.1 di atas, maka hal tersebut menunjukkan bahwa perolehan nilai IPA siswa masih

belum optimal. Terlebih pada saat proses pembelajaran hanya didominasi oleh guru dan model yang digunakan kurang bervariasi, hal tersebut menyebabkan minimnya ketertarikan belajar IPA siswa memberikan dampak terhadap hasil belajar IPAnya.

Usaha yang dilakukan agar dapat dilaksanakan agar terhindar dari hal tersebut ialah melakukan aplikasi terhadap model pembelajaran yang bisa digunakan yakni model *Children Learning In Science* (CLIS). Model ini ialah model pembelajaran yang mendorong gagasan ataupun ide siswa untuk menjadikan pembelajaran IPA yang didasarkan atas pengalaman dan kehidupan siswa. Menurut Rahayu (dalam Arisantiani, dkk, 2017:126) model UCLIS adalah model yang memiliki usaha untuk menumbuhkan gagasan siswa melalui kegiatan pengamatan serta melakukan percobaan.

Model *Children Learning In Science* menjadikan siswa bermakna melalui aktivitas belajar yang baik. Hal tersebut dikarenakan model ini memberikan peluang pada kesempatan agar belajar memunculkan serta menyusun ulang gagasan, serta memecahkan permasalahan sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar. Dengan demikian, pengetahuan yang didapat siswa tidak hanya hafalan namun apa yang dipelajari dapat menjadi pengetahuan yang bermakna dan tidak dilupakan siswa.

Karakteristik dari model yang dimiliki model *CLIS* berdasarkan pandangan Setiawan dan Rusmana (2018:69) yaitu berlandaskan pada pandangan konstruktivisme, dimana siswa aktif membangun pengetahuannya sendiri, siswa membangun *hand on* dan *mind on*.

Keunggulan dari *Children Learning In Science* yaitu:

Aminah & Mansur (2016:239) menyatakan,

Kelebihan model pembelajaran CLIS yakni: (1) memecahkan permasalahan dilakukan siswa secara mandiri, (2) menjaga suasana agar nyaman serta menciptakan kreativitas, (3) menciptakan kebanggaan siswa melalui pembelajaran yang bermakna.

Pada pelaksanaan model *CLIS* tentunya terdapat tahap pada penerapannya.

Adapun langkah-langkah dari model *CLIS* yakni: orientasi yang ditandai dengan fase (a) memunculkan pendapat, (b) mengkonstruksi ukang gagasan, (c) mengaplikasikan gagasan, (d) melakukan pematapan gagasan, (e) penyusunan gagasan dilakukan pembedaan yakni pengungkapan, pembukaan konflik, mengkonstruksi gagasan baru serta melakukan evaluasi (Samatowa, 2014).

Dilihat dari pengertian serta kelebihan model CLIS, maka model pembelajaran CLIS cocok digunakan dalam mengajarkan materi IPA. Karena, selama ini siswa hanya dituntut untuk menghafal materi saja, sehingga dengan model ini siswa tidak lagi menghafal materi tetapi memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar memecahkan suatu permasalahan. Model menjadi efektif kalau dibarengi penggunaannya media.

Media dimaknai sebagai suatu sarana yang dapat mengantar gagasan atau informasi kepada orang banyak. Media sangat diperlukan pada proses pembelajaran agar siswa tertarik dan mengerti dengan apa yang disampaikan oleh pendidik. Karina dan Puspasari (2017: 4) menyatakan media pembelajaran ialah sarana yang digunakan agar dapat menyampaikan informasi dari pendidik kepada siswa. Media pembelajaran yang cocok adalah media pembelajaran Lembar Kerja Siswa (LKS).

Menurut Prastowo (2014:269) LKS yakni bahan ajar yang dirancang dan diharapkan dapat mempelajari materi ajar dengan mandiri. LKS berisi langkah-



langkah percobaan yang dapat dilakukan di rumah, serta berisi materi dan soal-soal latihan (Kelompok Kerja Dosen IPA PGSD, 2018:61). Dengan menggunakan model CLIS berbantuan media LKS dapat menumbuhkan minat belajar dalam proses pembelajaran, jika ketertarikan yang tinggi pada dimiliki oleh siswa maka hasilnya sesuai keinginan.

Penggunaan model CLIS dapat menciptakan kreativitas peserta didik untuk belajar dan terjalannya kerjasama serta pemberian kesempatan kepada siswa untuk belajar memecahkan masalah, sehingga dapat menumbuhkan minat siswa dan berpengaruh pada hasil belajar. Senada dengan riset Surya (2018) yang berjudul Pengaruh Model CLIS pada Hasil Belajar IPA Kelas V SD di Gugus X Kecamatan Kintamani. Menyatakan model CLIS berpengaruh pada hasil belajar IPA. Hasil penelitiannya menemukan ada dampak efektif implementasi model pembelajaran CLIS pada hasil disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan model penerapan model terhadap hasil belajar IPA.

Berpijak pada uraian di atas maka dilaksanakan riset dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) berbantuan Media LKS Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau dari Minat Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Tahun Pelajaran 2019/2020”.

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Memperhatikan latar belakang yang diuraikan, maka berikut disampaikan indentifikasi masalah pada riset ini.

- 1) Sebagian besar siswa nilai IPAnya masih berada pada predikat cukup, serta hanya beberapa siswa yang nilai IPAnya mendapat predikat baik.

- 2) Pada saat pembelajaran siswa cenderung menghafal materi, sehingga pemahaman pada materi belum optimal.
- 3) Penerapan model pada saat belajar mengajar kurang bervariasi, sehingga siswa kurang berminat untuk belajar.
- 4) Guru kurang mengaplikasikan media yang bervariasi.
- 5) Siswa kurang fokus saat proses pembelajaran.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Dalam melaksanakan riset pembatasan masalah penting untuk dilaksanakan, sasarannya agar masalah yang akan diteliti tidak terlepas pada pokok permasalahan yang telah ditemukan. Berdasarkan identifikasi masalah, maka dari itu perlu memberikan batasan ruang lingkup pada penelitian yang akan dilakukan. Peneliti hanya membatasi masalah pada pengaruh model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) berbantuan media LKS terhadap hasil belajar IPA ditinjau dari minat belajar siswa kelas V Sekolah Dasar tahun pelajaran 2019/2020.

### **1.4 Rumusan Masalah Penelitian**

Sesuai pembahasan pada latar belakang dapat ditentukan masalah pada riset ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan dengan model *Children Learning In Science* berbantuan media LKS dengan siswa yang dibelajarkan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V Sekolah Dasar tahun pelajaran 2019/2020?

- 2) Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran *Children Learning In Science* berbantuan media LKS dengan minat belajar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V Sekolah Dasar tahun pelajaran 2019/2020.
- 3) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan dengan model *Children Learning In Science* berbantuan media LKS dengan siswa yang dibelajarkan model pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi?
- 4) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan dengan model *Children Learning In Science* berbantuan media LKS dengan siswa yang dibelajarkan model pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki minat belajar rendah?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah sehingga dirumuskan tujuan pelaksanaan riset ini sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan dengan model *Children Learning In Science* berbantuan media LKS dengan siswa yang dibelajarkan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V Sekolah Dasar tahun pelajaran 2019/2020.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara model pembelajaran *Children Learning In Science* berbantuan media LKS dengan minat belajar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V Sekolah Dasar tahun pelajaran 2019/2020.



- 3) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan dengan model *Children Learning In Science* berbantuan media LKS dengan siswa yang dibelajarkan model pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi.
- 4) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan dengan model *Children Learning In Science* berbantuan media LKS dengan siswa yang dibelajarkan model pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki minat belajar rendah.

### 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Riset ini dengan harapan berguna untuk perkembangan pembelajaran IPA, secara ditinjau secara teoretis serta praktis berikut ini.

#### 1) Manfaat Teoretis

Hasil riset ini akan menyampaikan pengaruh positif terhadap pengetahuan dan pendidikan dikedepannya, khusus proses penerapan model *CLIS*

#### 2) Manfaat Praktis

##### a. Bagi Siswa

Riset ini menolong peserta didik agar mendapatkan pengalaman belajar yang menarik, menyenangkan serta bermakna dan dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

##### b. Bagi Guru

Hasil riset memberikan gambaran bagi guru agar memperoleh pengalaman dan alternative pembelajaran dalam memberi peningkatan prestasi serta hasil belajar IPA.

c. Bagi Sekolah

Riset ini bisa menghasilkan perubahan dalam proses membelajarkan siswa, sehingga tujuan sekolah bisa tercapai dan mampu meningkatkan prestasi sekolah.

d. Bagi Peneliti

Riset mampu menyampaikan pengalaman secara langsung kepada peneliti dalam posisi sebagai calon guru sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran.

